

# Peran Tokoh Adat dalam Sistem Sosial dan Budaya Tolaki di Tengah Tantangan Globalisasi

Siti Mariyatul Koimah<sup>a,1</sup>, Fitrah Febri Salam<sup>b,2</sup>, Nur Amalia Zahra<sup>c,3</sup>

<sup>a,b,c</sup>Universitas Pamulang, Jl. Raya Puspitek, Buaran, Kecamatan Pamulang, Kota Tangerang Selatan, Banten  
Kode Pos 15310

<sup>1</sup>[mariyatulkoimah@gmail.com](mailto:mariyatulkoimah@gmail.com); <sup>2</sup>[fitrahfebrisalam96@gmail.com](mailto:fitrahfebrisalam96@gmail.com); <sup>3</sup>[araamalia21@gmail.com](mailto:araamalia21@gmail.com)

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p><i>Sejarah Artikel:</i> Diterima: 21 Juni 2025 Direvisi: 14 Agustus 2025 Disetujui: 15 Oktober 2025 Tersedia Daring: 1 November 2025</p> <hr/> <p><i>Kata Kunci:</i> Adat tolaki, Kalosara, Kepemimpinan tradisional, Kearifan lokal, Nilai budaya</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji struktur kepemimpinan adat dan peran sosial tokoh adat dalam masyarakat Suku Tolaki, serta bagaimana nilai-nilai adat tersebut dipahami dan dijalankan oleh generasi muda. Sistem <i>Sara</i> sebagai hukum adat Tolaki berperan penting dalam mengatur kehidupan sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat. Tokoh adat seperti <i>Toono Sara</i>, <i>Meantu'u</i>, <i>Pabitara</i>, dan <i>Tolea</i> menjalankan fungsi strategis dalam menjaga tatanan sosial dan penyelesaian konflik secara adat. Namun, tantangan muncul seiring dengan perubahan zaman, di mana generasi muda cenderung memaknai adat hanya sebagai seremonial tanpa memahami nilai filosofisnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur (<i>literature review</i>) yang mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber ilmiah, buku, dan laporan penelitian terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa sistem <i>Sara</i> tidak hanya memiliki nilai lokal, tetapi juga mengandung nilai-nilai universal seperti keadilan, musyawarah, dan keharmonisan sosial. Untuk menjaga eksistensinya, diperlukan sinergi antara tokoh adat, generasi muda, akademisi, dan pemerintah dalam mengembangkan pendekatan edukatif dan partisipatif yang dapat mengaitkan nilai-nilai adat dengan konteks kehidupan masa kini. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi dalam pengembangan ilmu sosial-budaya dan pelestarian kearifan lokal di tengah arus modernisasi.</p>
<p><i>Keywords:</i> Cultural Values, Kalosara, Local Wisdom, Tolaki Custom, Traditional Leadership</p>	<p><b>ABSTRACT</b></p> <p><i>This study aims to examine the structure of customary leadership and the social roles of traditional leaders within the Tolaki ethnic group, as well as how these customary values are understood and practiced by the younger generation. The Sara system, as the customary law of the Tolaki people, plays a significant role in regulating social, cultural, and religious life. Traditional leaders such as Toono Sara, Meantu'u, Pabitara, and Tolea have strategic functions in maintaining social order and resolving conflicts through customary means. However, challenges have emerged due to changing times, where the younger generation tends to view these traditions merely as ceremonial practices, lacking deeper philosophical understanding. This study uses a literature review method,</i></p>

*analyzing relevant scholarly articles, books, and research reports. The findings show that Sara not only has local significance but also contains universal values such as justice, deliberation, and social harmony. To sustain its relevance, synergy is needed among traditional leaders, youth, academics, and local governments to develop educational and participatory approaches that contextualize these values in modern life. This study contributes to the development of social and cultural studies and to the preservation of local wisdom amid modernization.*

©2025, Siti Mariyatul Koimah, Fitrah Febri Salam, Nur Amalia Zahra  
This is an open access article under CC BY-SA license



## 1. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat kaya akan keberagaman budaya, bahasa, dan sistem sosial masyarakat. Dengan lebih dari 1.300 suku bangsa dan sekitar 700 bahasa daerah, Indonesia menjadi contoh nyata negara multikultural yang menjunjung tinggi nilai-nilai adat dan tradisi. Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki adat istiadat yang unik, yang mengatur berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan sosial, sistem kepercayaan, ritual keagamaan, hingga aturan sanksi dan norma adat yang berlaku di masyarakat. Keanekaragaman ini tercermin dalam kehidupan masyarakat adat yang tersebar di seluruh nusantara, salah satunya adalah Suku Tolaki yang mendiami wilayah Sulawesi Tenggara (Ramadhani et al., 2023). Masyarakat Tolaki memiliki sistem budaya khas yang disebut dengan *Sara*. *Sara* merupakan sistem norma dan hukum adat yang dijadikan sebagai pedoman hidup dalam menjalani aktivitas sosial, keagamaan, ekonomi, dan budaya (Indriani et al., 2023). Sistem ini tidak hanya mengatur tata laku masyarakat dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga menjadi landasan dalam menjaga keteraturan, keharmonisan, dan identitas budaya Tolaki.

Keberadaan *Sara* sebagai sistem adat yang terus diwariskan dari generasi ke generasi mencerminkan pentingnya peran adat dalam membentuk karakter dan struktur sosial masyarakat Indonesia (Disa Arliwan et al., 2022). Seperti halnya suku-suku lain di nusantara, masyarakat Tolaki menunjukkan bahwa adat istiadat bukan sekadar tradisi masa lalu, tetapi juga merupakan bagian penting dalam menjaga nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang menjadi kekuatan budaya bangsa Indonesia di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Dalam sistem sosial masyarakat Tolaki, dasar kepemimpinan didasarkan pada hukum adat yang dikenal dengan istilah *londara* atau *kukua*, yaitu sistem silsilah keturunan. Artinya, seorang pemimpin adat dipilih berdasarkan garis keturunan atau asal-usul keluarganya (Ridwan, 2013). Meskipun bersumber dari adat istiadat, pola kepemimpinan masyarakat Tolaki memiliki kemiripan dengan konsep kepemimpinan modern, yakni bertujuan untuk mengajak dan mendorong masyarakat agar bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama. Struktur kepemimpinan adat Tolaki terbentuk secara terorganisir dan memiliki pembagian peran yang jelas. Dalam struktur ini, terdapat beberapa tokoh adat penting, seperti *Toono Sara* sebagai pemimpin adat tertinggi, *Meantu'u* yang berperan sebagai penasihat adat, *Pabitara* sebagai juru bicara adat, serta *Tolea* yang menjadi perwakilan masyarakat. Masing-masing tokoh tersebut memiliki fungsi strategis dalam mengatur kehidupan sosial dan menjaga kelangsungan adat di masyarakat.

Kepemimpinan dalam masyarakat Tolaki tidak bersifat otoriter, melainkan dijalankan berdasarkan prinsip musyawarah dan mufakat. Nilai-nilai seperti keadilan, keseimbangan, dan persatuan menjadi landasan utama dalam pengambilan keputusan. Sebagai simbol utama dari nilai-nilai adat tersebut, masyarakat Tolaki menjunjung tinggi *Kalosara*, yaitu simbol adat berbentuk lingkaran yang melambangkan persatuan, keselarasan, dan keharmonisan dalam kehidupan bersama (Kamaruddin et al., 2023). Seiring berkembangnya zaman, pemahaman generasi muda terhadap tradisi adat *Sara* di kalangan masyarakat Tolaki mulai mengalami penurunan. Banyak pemuda, khususnya di wilayah Kecamatan Konawe, masih melaksanakan tradisi *Kalosara*, namun pelaksanaannya cenderung hanya dianggap sebagai kegiatan seremonial tanpa memahami nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya (Jamil et al., 2023). Tradisi *Kalosara* sebenarnya memiliki makna yang dalam, terutama dalam proses pernikahan dan penyelesaian konflik sosial. Upacara ini menggunakan wadah anyaman yang disebut *siwole*, yang di dalamnya terdapat simbol-simbol adat seperti kain putih, rotan, daun sirih, dan buah pinang, masing-masing melambangkan kesucian, persatuan, dan keharmonisan. Namun, simbol-simbol tersebut kini sering kali tidak lagi dimaknai secara mendalam oleh generasi muda.

Masyarakat Tolaki masih mempertahankan sistem kepemimpinan adat yang telah diwariskan secara turun-temurun (Gilang Ramadhan et al., 2024). Tokoh adat memiliki peran yang lebih dari sekadar pelaksana upacara adat; mereka juga berfungsi sebagai penjaga nilai moral, penyelesai konflik, dan pendidik budaya lokal bagi generasi muda. Peran ini sangat penting dalam menjaga stabilitas sosial serta memperkuat identitas budaya masyarakat Tolaki. Meskipun nilai-nilai adat masyarakat Tolaki masih dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, tantangan dalam pelestariannya tetap ada, terutama di kalangan generasi muda. Salah satu kendala yang muncul adalah adanya anggapan bahwa adat dan tradisi tersebut kurang sesuai atau kurang relevan dengan kehidupan mereka saat ini (Syarif et al., 2022). Perubahan zaman dan perkembangan teknologi turut memengaruhi cara pandang generasi muda terhadap budaya lokal, sehingga beberapa dari mereka mulai menjaga jarak dari praktik-praktik adat yang dianggap tidak lagi sejalan dengan kebutuhan dan gaya hidup modern. Situasi ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang lebih dekat dan bersahabat dalam memperkenalkan kembali makna adat kepada generasi muda. Pelibatan aktif mereka dalam kegiatan budaya, dialog lintas generasi, dan pendidikan berbasis nilai lokal dapat menjadi cara untuk menumbuhkan kembali rasa memiliki terhadap tradisi. Dengan cara ini, adat tidak hanya dipahami sebagai warisan masa lalu, tetapi juga sebagai bagian dari identitas yang tetap bisa hidup berdampingan dengan perkembangan zaman.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi literatur (*literature review*) sebagai pendekatan utama untuk menelaah berbagai referensi yang relevan terkait dengan struktur kepemimpinan adat, peran sosial tokoh adat, serta eksistensi nilai-nilai budaya di kalangan generasi muda dalam masyarakat Suku Tolaki. Beragam sumber pustaka yang dikaji meliputi artikel ilmiah, buku, hasil penelitian terdahulu. Pendekatan ini dipilih guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai bagaimana sistem adat tersebut dibentuk, dijalankan, dan diwariskan dalam konteks masyarakat yang terus mengalami perubahan sosial dan budaya akibat modernisasi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguraikan secara mendalam struktur kepemimpinan adat dalam sistem *Sara*, dengan menitikberatkan pada fungsi dan peran setiap tokoh adat dalam menjaga keteraturan sosial, menyelesaikan konflik, serta melestarikan nilai-nilai kultural. Selain itu, penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi sejauh mana eksistensi nilai-nilai adat tersebut dipahami dan diteruskan oleh generasi muda Tolaki saat ini. Diharapkan, hasil kajian ini tidak hanya memberi kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu sosial dan budaya, tetapi juga dapat menjadi acuan bagi para pemangku kebijakan dalam merumuskan strategi pelestarian kearifan lokal, khususnya di tengah derasnya arus globalisasi yang berpotensi mengikis identitas budaya lokal.

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah tinjauan pustaka secara sistematis. Pendekatan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan dan terpercaya, seperti artikel jurnal ilmiah, buku referensi, serta laporan hasil penelitian terdahulu. Tinjauan pustaka sistematis (Systematic Literature Review/SLR) merupakan metode yang terstruktur dan menyeluruh untuk merangkum temuan-temuan dari berbagai studi sebelumnya (Pati & Lorusso, 2018). Melalui proses ini, penulis dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai topik yang dikaji. SLR dilakukan dengan tahapan yang jelas, mulai dari pencarian sumber, evaluasi kelayakan, hingga analisis isi dari literatur yang dikumpulkan, sehingga hasilnya dapat dijadikan dasar yang kuat dalam membangun argumen dan kesimpulan penelitian (Mulyanto et al., 2022).

Pendekatan ini dilakukan dengan mengumpulkan dan mengkaji berbagai sumber literatur yang relevan dan kredibel, baik dari artikel jurnal ilmiah, buku referensi, maupun laporan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema kepemimpinan adat dan peran tokoh adat dalam masyarakat Suku Tolaki. Proses awal dimulai dengan menelusuri sumber-sumber yang sesuai menggunakan kata kunci tertentu melalui database akademik dan repositori ilmiah. Setiap literatur yang ditemukan kemudian dianalisis berdasarkan kesesuaian topik, kejelasan teori, serta kontribusinya terhadap pemahaman tentang struktur sosial dan budaya lokal. Melalui pendekatan ini, penulis dapat menyusun kerangka teoritis yang kuat dan menggali berbagai perspektif ilmiah dalam memahami konteks kepemimpinan adat. Selain itu, tinjauan pustaka sistematis memungkinkan penulis untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian, menemukan pola-pola tematik, serta menyusun interpretasi kritis terhadap konsep-konsep yang berkembang dalam kajian antropologi budaya. Dengan demikian, metode ini tidak hanya menjadi dasar dalam menyusun argumen dan analisis, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmiah mengenai dinamika peran tokoh adat dalam masyarakat tradisional Indonesia, khususnya pada komunitas Tolaki di Sulawesi Tenggara.

## 3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian literatur, Suku Tolaki yang mendiami wilayah Sulawesi Tenggara memiliki kekayaan budaya yang terwujud dalam sistem sosial dan kepemimpinan adat yang disebut *Sara*. Sistem ini telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat Tolaki. *Sara* tidak hanya menjadi norma adat semata, tetapi juga merupakan sistem hukum adat yang mengatur berbagai aspek kehidupan, mulai dari hubungan sosial, ekonomi, hingga nilai-nilai keagamaan dan budaya. Sistem *Sara* merupakan fondasi dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat. Melalui sistem ini, masyarakat Tolaki menetapkan aturan dan tata cara dalam menjalani kehidupan sehari-hari secara kolektif. Adanya kesepakatan adat yang mengikat seluruh anggota masyarakat menjadikan *Sara* sebagai instrumen penting dalam menjaga ketertiban, kedamaian, dan solidaritas sosial di lingkungan mereka. Ini menunjukkan bahwa masyarakat adat memiliki tatanan sosial yang kuat tanpa harus bergantung pada sistem hukum formal negara.

Kepemimpinan adat dalam sistem *Sara* masyarakat Tolaki didasarkan pada garis keturunan atau silsilah yang disebut *londara* atau *kukua*. Pemilihan pemimpin adat tidak dilakukan melalui mekanisme demokratis seperti dalam sistem modern, melainkan melalui pengakuan adat atas keturunan keluarga yang dinilai memiliki hak dan legitimasi untuk memimpin (Kamaruddin et al., 2023). Hal ini mencerminkan bahwa kepemimpinan dalam masyarakat Tolaki merupakan amanah yang bersumber dari warisan leluhur dan nilai-nilai tradisional yang dijaga secara turun-temurun. Struktur kepemimpinan adat dalam sistem *Sara* tersusun dengan jelas dan terorganisir, di mana *Toono Sara* berperan sebagai pemimpin tertinggi yang bertanggung jawab atas pengambilan keputusan dalam urusan adat. Selain itu, terdapat *Meantu'u* sebagai penasihat adat,

*Pabitara* sebagai juru bicara yang menyampaikan keputusan adat kepada masyarakat, dan *Tolea* sebagai wakil masyarakat yang menjadi penghubung antara pemimpin adat dan warga. Masing-masing tokoh memiliki peran penting yang saling melengkapi dalam menjaga keteraturan sosial dan adat. Di wilayah hukum adat Tolaki, khususnya di daratan Sulawesi Tenggara, para tokoh adat ini memegang peran yang sangat sentral dalam pembinaan kehidupan masyarakat serta dalam penyelesaian pelanggaran adat maupun kasus-kasus pidana adat di tingkat desa dan kelurahan. Namun demikian, seiring perubahan zaman, eksistensi tokoh-tokoh adat seperti *Tolea*, *Pabitara*, bahkan imam desa (*oima*), mulai terancam dan berisiko ditinggalkan, terutama jika generasi muda tidak lagi melihat peran mereka sebagai bagian penting dari tatanan sosial masyarakat (Melamba et al., 2024).

Meskipun berbasis tradisi, sistem kepemimpinan adat Tolaki memiliki kemiripan dengan prinsip-prinsip kepemimpinan modern. Sistem ini menekankan pada prinsip musyawarah dan mufakat dalam setiap pengambilan keputusan. Tidak ada dominasi sepihak dari pemimpin adat, karena setiap keputusan besar harus melalui proses diskusi yang melibatkan semua unsur adat. Dengan demikian, sistem *Sara* mencerminkan nilai-nilai demokrasi lokal yang berbasis kearifan budaya dan kesepakatan bersama. Salah satu simbol penting dalam pelaksanaan sistem *Sara* adalah *Kalosara* (Awal et al., 2023). *Kalosara* berbentuk lingkaran yang memiliki makna filosofis mendalam. Lingkaran tersebut melambangkan kesatuan, keharmonisan, dan keseimbangan dalam masyarakat. Simbol ini tidak hanya digunakan dalam kegiatan adat, tetapi juga menjadi identitas budaya yang mengajarkan pentingnya hidup rukun dan saling menghargai di antara anggota masyarakat. Ritual *Kalosara* biasanya digunakan dalam berbagai upacara penting, seperti prosesi pernikahan, penyelesaian konflik, atau perdamaian antara kelompok. Dalam pelaksanaannya, digunakan wadah anyaman bernama *siwole* yang berisi kain putih, rotan, daun sirih, dan buah pinang (Melamba et al., 2019). Masing-masing unsur tersebut memiliki makna simbolik: kain putih melambangkan kesucian, rotan sebagai pengikat, daun sirih untuk ketulusan, dan pinang untuk persaudaraan. Simbolisme ini menunjukkan tingginya nilai budaya yang terkandung dalam setiap elemen adat.

Menurut (Melamba et al., 2024) terlihat adanya kecenderungan menurunnya pemahaman generasi muda terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam sistem adat *Sara* dan simbol *Kalosara*. Meskipun praktik adat tersebut masih tetap dilakukan, terutama di wilayah Kecamatan Konawe, pelaksanaannya cenderung bersifat seremonial dan tidak lagi disertai dengan pemaknaan yang mendalam sebagaimana yang dijunjung tinggi oleh generasi terdahulu. Bagi sebagian pemuda, tradisi adat hanya dipahami sebagai bagian dari budaya lokal yang harus dilestarikan secara formal, bukan sebagai pedoman hidup atau cerminan nilai-nilai filosofis. Fenomena ini mencerminkan adanya pergeseran orientasi dari pemahaman substansial ke arah pelaksanaan yang lebih simbolik dan formalitas belaka. Nilai-nilai luhur yang semula menjadi inti dari adat *Sara* dan *Kalosara*, seperti kebersamaan, keharmonisan, dan penghormatan terhadap leluhur, perlahan mulai kehilangan maknanya dalam kehidupan sehari-hari generasi muda. Hal ini tidak sepenuhnya disebabkan oleh penolakan terhadap budaya, melainkan lebih kepada kurangnya ruang dan pendekatan edukatif yang mengaitkan nilai-nilai adat tersebut dengan konteks kehidupan modern. Oleh karena itu, penting untuk merancang strategi pelestarian budaya yang bersifat partisipatif dan kontekstual, agar nilai-nilai adat tetap relevan dan mampu diinternalisasi secara bermakna oleh generasi penerus.

Faktor utama dari gejala tersebut adalah pengaruh modernisasi dan globalisasi yang menyebabkan terjadinya perubahan cara pandang generasi muda terhadap adat istiadat. Tradisi yang dulunya dianggap sakral dan bernilai tinggi kini mulai ditinggalkan atau dimaknai secara dangkal (Alim, 2020). Selain itu, proses pewarisan nilai adat yang bersifat lisan dan tidak terdokumentasi secara sistematis menjadi salah satu penyebab utama lemahnya transfer nilai dari generasi tua ke generasi muda. Minimnya dokumentasi tertulis dan kurangnya integrasi nilai-

nilai adat dalam pendidikan formal mempercepat terjadinya degradasi budaya. Generasi muda lebih banyak mengenal budaya luar dibandingkan dengan budaya lokal mereka sendiri. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya kearifan lokal yang selama ini menjadi identitas masyarakat Tolaki. Oleh karena itu, perlu adanya strategi revitalisasi budaya yang lebih terarah dan sistematis. Di sisi lain, tokoh adat masih memainkan peran penting dalam menjaga dan menghidupkan nilai-nilai budaya tersebut. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin upacara adat, tetapi juga sebagai penjaga moral masyarakat dan pendidik nilai-nilai budaya kepada generasi penerus. Tokoh adat juga sering menjadi mediator dalam konflik sosial serta penengah dalam permasalahan komunitas. Peran strategis ini menjadikan mereka sebagai pilar penting dalam menjaga harmoni sosial.

Hasil studi literatur ini mengungkap bahwa sistem *Sara* tidak hanya merupakan warisan budaya yang bermakna bagi masyarakat Tolaki secara lokal, tetapi juga memiliki nilai-nilai universal yang relevan dalam kehidupan masyarakat modern. Nilai-nilai seperti kebersamaan, keadilan, musyawarah, dan penghormatan terhadap norma sosial menjadikan sistem ini sebagai salah satu bentuk pengelolaan masyarakat berbasis kearifan lokal yang patut diapresiasi. Dalam konteks identitas budaya, sistem *Sara* mampu memperkuat jati diri masyarakat Tolaki sekaligus berfungsi sebagai mekanisme penyelesaian konflik sosial yang mengedepankan dialog dan mufakat. Oleh karena itu, menjaga keberlanjutan sistem ini tidak hanya penting bagi komunitas adat itu sendiri, tetapi juga bagi pengembangan wacana kebudayaan nasional. Agar sistem *Sara* tetap hidup dan relevan di tengah arus modernisasi, diperlukan sinergi antara peran tokoh adat dan keterlibatan aktif generasi muda. Tokoh adat perlu diberi ruang dan dukungan untuk terus menjalankan fungsinya sebagai penjaga nilai dan penuntun moral masyarakat. Sementara itu, generasi muda perlu didekatkan kembali pada nilai-nilai adat melalui pendekatan yang sesuai dengan konteks kekinian, baik melalui pendidikan berbasis budaya, media kreatif, maupun kegiatan sosial yang melibatkan mereka secara langsung. Dalam upaya tersebut, kolaborasi antara akademisi, pemerintah daerah, dan masyarakat menjadi sangat penting. Dokumentasi dan pengkajian sistem *Sara* secara lebih serius juga diperlukan sebagai bentuk kontribusi akademik untuk memperkaya khazanah ilmu sosial-budaya dan mendukung pelestarian kearifan lokal. Penelitian ini hadir sebagai bagian dari langkah konkret dalam membangun kesadaran bersama akan pentingnya merawat dan melestarikan warisan budaya sebagai fondasi identitas bangsa yang berkelanjutan.

#### **4. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat disimpulkan bahwa sistem *Sara* dalam masyarakat Suku Tolaki merupakan sistem hukum adat yang kompleks dan menyeluruh, mencakup nilai-nilai sosial, budaya, keagamaan, serta tatanan kehidupan sehari-hari. Sistem ini tidak hanya mengatur tata laku masyarakat, tetapi juga menjadi fondasi dalam membangun harmoni sosial, menyelesaikan konflik, dan memperkuat identitas budaya. Peran tokoh adat seperti *Toono Sara*, *Meantu'u*, *Pabitara*, dan *Tolea* sangat signifikan dalam menjaga stabilitas sosial serta sebagai penjaga nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun. Struktur kepemimpinan adat dalam sistem *Sara* menunjukkan adanya mekanisme tradisional yang memiliki kemiripan dengan sistem kepemimpinan modern, terutama dalam hal musyawarah, pembagian peran, dan tanggung jawab sosial. Kepemimpinan adat tidak bersifat otoriter, melainkan berbasis konsensus dan keseimbangan antara pemimpin dan masyarakat. Simbol *Kalosara* sebagai representasi nilai persatuan dan keharmonisan juga memperkuat fungsi budaya dalam menjaga ketertiban sosial dan mendorong masyarakat untuk hidup rukun dalam bingkai adat.

Namun demikian, hasil kajian juga mengungkapkan tantangan besar dalam pelestarian nilai-nilai adat tersebut, khususnya di kalangan generasi muda. Tradisi yang sebelumnya dimaknai secara mendalam kini cenderung dipraktikkan secara seremonial dan formalitas belaka.

Perubahan cara pandang ini banyak dipengaruhi oleh modernisasi, arus globalisasi, serta minimnya pendekatan edukatif yang menghubungkan nilai adat dengan kehidupan kontemporer. Akibatnya, generasi muda mulai menganggap adat sebagai sesuatu yang tidak relevan, sehingga berisiko terputus dari akar budaya leluhur mereka. Diperlukan strategi pelestarian budaya yang lebih inovatif dan inklusif. Pelibatan aktif generasi muda dalam kegiatan budaya, dialog lintas generasi, pendidikan berbasis kearifan lokal, serta penguatan dokumentasi dan kajian akademik mengenai sistem *Sara* menjadi langkah penting untuk menjamin keberlanjutan nilai-nilai adat. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu sosial dan budaya, sekaligus menjadi bentuk kepedulian akademik terhadap pelestarian warisan budaya lokal. Dengan sinergi antara tokoh adat, masyarakat, akademisi, dan pemerintah, diharapkan sistem *Sara* tetap hidup dan relevan sebagai identitas budaya yang mampu bertahan di tengah dinamika zaman.

## 5. Daftar Pustaka

- Awal, A., Aderus, A., & Santalia, I. (2023). Moderasi Beragama Pada Masyarakat Konawe Selatan (Studi Atas Toleransi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Kalosara Masyarakat Konawe Selatan). *El-Fata: Journal of Sharia Economics and Islamic Education*, 2(2), 195–215. <https://doi.org/10.61169/el-fata.v2i2.64>
- Disa Arliwan, Ninuk Lustiyantie, & Zuriyati, Z. (2022). Nilai Pendidikan Karakter dalam Sastra Lisan Kinoho Suku Tolaki. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(1), 40–46. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i1.1537>
- Gilang Ramadhan, P., Akib, M., & Wahyudi Umar. (2024). Tolaki Customary Law Regulation on Tolaki Community Land Disputes in Lambandia District, East Kolaka Regency. *Law and Justice*, 9(1), 20–32. <https://doi.org/10.23917/laj.v9i1.5058>
- Indriani, R., Hadara, A., & La Batia, L. B. (2023). STRUKTUR TUTURAN TOLEA DAN PABITARA DALAM PROSESI ADAT PERNIKAHAN SUKU TOLAKI DI DESA PUUWONGGIA KECAMATAN MOTUI KABUPATEN KONAWE UTARA (2008-2021). *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah UHO*, 8(1), 49–61. <https://doi.org/10.36709/jpps.v8i1.82>
- Jaya, A., & Ridwan, H. (2013). “Kalo Sara” Sebagai Alat Komunikasi dalam Sistem Kepemimpinan Tradisional Suku Tolaki:(Studi Di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara). *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 2(3), 181-188.
- Jamil, J., La Taena, L. T., Alim, A., & La Aso, A. (2023). Tradisi Kalo Sara pada Masyarakat Tolaki di Kabupaten Konawe, Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Penelitian Budaya*, 8(1), 15. <https://doi.org/10.33772/jpeb.v8i1.38650>
- Kamaruddin, K., Iswandi, I., Yaqub, A., Mahfiana, L., & Akbar, Muh. (2023). Justice, Mediation, and Kalosara Custom of the Tolaki Community in Southeast Sulawesi from the Perspective of Islamic Law. *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga Dan Hukum Islam*, 7(2), 1077. <https://doi.org/10.22373/sjhk.v7i2.13183>
- Melamba, B., Basri, L. O. A., Fatma, F., Hisna, H., Khabiirun, K., Suddin, S., & Hasan, H. (2024). PELATIHAN DAN PENYULUHAN TOLEA DAN PABITARA DI KELURAHAN TUDAONE KECAMATAN KONAWE KABUPATEN KONAWE. *Harmoni: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 27–39. <https://doi.org/10.33772/pprv1b22>



- Melamba, B., Herlina, N., Nugrahanto, W., & Mukadas, A. (2019). Zending and Culture of Tolaki Tribe in Southeast Sulawesi, 1916-1942. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 4(1), 53. <https://doi.org/10.14710/jscl.v4i1.20673>
- Mulyanto, A., Hartati, S., & Wardoyo, R. (2022). Systematic Literature Review of Text Feature Extraction. *2022 Seventh International Conference on Informatics and Computing (ICIC)*, 1–6. <https://doi.org/10.1109/ICIC56845.2022.10007007>
- Pati, D., & Lorusso, L. N. (2018). How to Write a Systematic Review of the Literature. *HERD: Health Environments Research & Design Journal*, 11(1), 15–30. <https://doi.org/10.1177/1937586717747384>
- Ramadhani, A. A., Munir, A., & Samai, S. (2023). Etnobotani Dalam Upacara Adat Pernikahan Suku Tolaki Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 472–477. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4766>
- Syarif, M. I., Islahuddin Ramadhan Mubarak, & Ihwan Wahid Minu. (2022). Adat Pernikahan Mombolasuako pada Suku Tolaki dalam Tinjauan Hukum Islam. *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab*, 1(1), 35–52. <https://doi.org/10.36701/qiblah.v1i1.624>